

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624

OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Tradisi, Pikaria'a, Cia-Cia Laporo,
Kombeli, Buton

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

TRADISI PIKARIA'A MASYARAKAT CIA- CIA LAPORO KELURAHAN KOMBELI, KECAMATAN PASARWAJO, KABUPATEN BUTON

¹ Rustam Awat ² Syarifudin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: awatrustam1@gmail.com.

Abstract

This research was motivated by the author's curiosity to understand more deeply the process of the seclusion (pikaria'a) tradition for girls in the Cia-Cia Laporo community in Kombeli Village, Pasarwajo District, Buton Regency. This prompted the author to conduct the research with the following objectives: 1) To understand the background of the pikaria'a tradition in the Cia-Cia Laporo community, 2) To understand the process of implementing the pikaria'a tradition, and 3) To understand the values contained within the pikaria'a tradition.

The method used in this research is a cultural research method with a descriptive qualitative approach. The data sources in this study are primary data (data obtained from informants) and secondary data (data obtained from various literature in the form of books, scientific journals, and research results related to the pingitan tradition). The instruments used in this research are library research, field studies, and interviews.

The results of the study show that: 1) The background of the implementation of the pikaria'a tradition in the Cia-Cia Laporo community, in Kombeli Village, is a hereditary tradition carried out by the local community by following the teachings brought by Sheikh Haji Abdul Ghaniyu, a great Buton cleric who lived in the mid-19th century. The pikaria'a ritual is carried out as a means of transitioning the status of a girl from a teenager to an adult and as a method of testing the purity of a girl which is carried out every year. 2) The process of implementing the pikaria'a tradition in the Cia-Cia Laporo community in Kombeli Village, is carried out in three stages, namely: a) Preparation Stage which begins with deliberations or meetings held by the family and local community to form a committee for pikaria'a activities until determining the day. In addition, there are preparations before the pikaria'a participants enter the mosquito net (cage), including: one egg placed on a plate containing rice, paper money, four corns, one coconut wrapped in cotton (cotton thread), 3, 5, and 7

areca nuts, turmeric, and repentance water. b) The Implementation Stage begins with the entry of the pikaria'a participants into the cage in the form of a mosquito net for 8 days and 8 nights. Where from the first night to the eighth night there are activities carried out such as pibura (using powder from a mixture of rice flour and turmeric), mandatory bathing, and listening to advice from bhisa/lebe mowine (female shaman). However, as time goes by, the pikaria'a tradition is now also carried out for 2 (two) days and 2 (two) nights only, but the stages are exactly the same as the stages of the 8 days and 8 nights implementation where on the first night the stages are combined from the first night to the second night, while on the second night the stages are combined from the third night to the eighth night. c) Closing Stage, namely the pikaria'a participants come out of the cage and are continued with the inauguration or coronation ritual which is carried out in front of the house attended by religious leaders, traditional leaders, government leaders, and the local community. 3). The values contained in the implementation of the pikaria'a tradition in the Cia-Cia Laporo community are: mental development in the form of providing advice or ethical and moral advice according to Islamic principles and an understanding of her status as an adult girl who must behave and act according to norms in society in general and in the family (household) in particular. Physical development through things related to the practical activities of pikaria'a participants about behaving and having a beautiful physical appearance as an adult girl later, for example: a.) care through pibhaho procedures (cleaning oneself), pikunde'e (shampooing with coconut milk), pibura (using powder) and rice flour and turmeric body scrubs. b.) regulation of behavior or physical movement through exercises on how to sit correctly, how to walk, and how to sleep.

Intisari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis untuk memahami lebih mendalam tentang proses dari tradisi pingitan (*pikaria'a*) pada gadis-gadis di masyarakat Cia-Cia Laporo Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan tujuan; 1) Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo, 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi

pikaria'a, 3) Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pikaria'a*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer (data yang diperoleh dari informan) dan sekunder (data yang diperoleh dari berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan tradisi pingitan). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo, di Kelurahan Kombeli merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Syekh Haji Abdul Ghaniyu, seorang ulama besar Buton yang hidup pada pertengahan abad ke-19. Ritual *pikaria'a* dilakukan sebagai sarana peralihan status remaja bagi seorang gadis menjadi dewasa dan sebagai metode menguji kesucian seorang gadis yang dilaksanakan setiap tahun. 2) Proses pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo di Kelurahan Kombeli, dilakukan dalam tiga tahap yaitu: a) Tahap Persiapan yang berawal dari musyawarah atau rapat yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat setempat untuk membentuk kepanitiaan kegiatan *pikaria'a* hingga penentuan hari. Selain itu terdapat persiapan-persiapan sebelum para peserta *pikaria'a* masuk ke dalam kelambu (kurungan) di antaranya yaitu: telur satu butir yang disimpan di atas piring yang berisi beras, uang kertas, jagung empat buah, kelapa satu buah yang di atasnya dililit kapas (benang kapas), pinang 3, 5, dan 7 buah, kunyit, dan air tobat. b) Tahap Pelaksanaan yaitu berawal dari masuknya para peserta *pikaria'a* ke dalam kurungan berupa kelambu selama 8 hari 8 malam. Di mana dari malam pertama sampai malam kedelapan terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti *pibura* (memakai bedak dari campuran tepung beras dan kunyit), mandi wajib, dan mendengarkan nasehat-nasehat dari *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan). Namun seiring perkembangan zaman, tradisi *pikaria'a* kini juga dilaksanakan selama 2 (dua) hari 2 (dua) malam saja, namun tahap-tahapnya sama persis dengan tahapan pelaksanaan 8 hari 8 malam dimana pada malam pertama tahapannya digabung dari malam pertama sampai malam kedua, sedangkan malam

kedua tahapannya digabung dari malam ketiga sampai malam kedelapan. c) Tahap Penutup yaitu peserta *pikaria'a* keluar dari kurungan dan dilanjutkan dengan ritual pengukuhan atau penobatan yang dilaksanakan di depan rumah dengan dihadiri oleh tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah, serta masyarakat setempat. 3). Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo yaitu: pembinaan mental berupa pemberian petuah-petuah atau nasehat-nasehat etika dan akhlak menurut kaidah-kaidah islam dan pemahaman tentang statusnya sebagai gadis dewasa yang harus bersikap dan bertindak sesuai norma di tengah masyarakat pada umumnya dan dalam keluarga (rumah tangga) pada khususnya. Pembinaan fisik melalui hal-hal yang menyangkut kegiatan praktis peserta *pikaria'a* tentang berperilaku dan berpenampilan fisik yang cantik sebagai seorang gadis dewasa nantinya misalnya: a.) perawatan melalui tata cara *pibhaho* (membersihkan diri), *pikunde'e* (keramas dengan santan), *pibura* (memakai bedak) luluran tepung beras dan kunyit. b.) pengaturan perilaku atau gerak fisik melalui latihan cara duduk yang benar, cara berjalan, dan cara tidur.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia pada hakikatnya merupakan keseluruhan produk atau karya nyata yang mempunyai nilai leluhur untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam membangun bangsa sekarang ini. Masyarakat kita juga telah mengadakan hubungan sosial dengan daerah lain bahkan dengan bangsa lain dalam berbagai bentuk ciri khas kehidupan suatu suku bangsa dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan tradisi budaya yang dimilikinya. Hal tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat tersebut memegang teguh nilai-nilai leluhurnya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan diharapkan dapat bertahan secara permanen dan kekal abadi dalam kehidupan masyarakat.

Manusia dalam kehidupannya sangat lekat dengan masa peralihan yakni dilahirkan ke muka bumi, menjadi remaja atau proses menjadi dewasa, kemudian dewasa dan menikah selanjutnya kematian yang dikenal dengan ritual lingkaran hidup (*life cycle*).

Masing-masing mempunyai upacara serta bentuk pelaksanaannya yang berbeda-beda, dimulai dari ritual yang dilakukan oleh seorang ibu yang sedang mengandung, ritual kelahiran seorang bayi, ritual akil balig, kemudian ritual pernikahan dan ritual kematian, semuanya dilakukan secara bertahap sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu etnis.

Di Sulawesi Tenggara, khususnya di daerah Buton mempunyai budaya yang beranekaragam, salah satunya adalah tradisi pingitan (*posuo*). Ritual *posuo* yang dimiliki oleh masyarakat Buton telah berkembang sejak zaman Kesultanan Buton. Tradisi *posuo* ini masih dijalankan dan diteruskan oleh masyarakat Cia-Cia Laporo, di Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *pikaria'a* yang hingga saat ini masih dilaksanakan secara turun temurun.

Tradisi *pikaria'a* merupakan ritual peralihan bagi seorang gadis dari remaja menjadi dewasa serta untuk mempersiapkan mentalnya dalam kehidupan berumah tangga. Tradisi ini diyakini sebagai metode menguji kesucian seorang gadis yang dahulu dilaksanakan secara bervariasi, mulai dari 30 (tiga puluh) hari 30 (tiga puluh) malam, 14 (empat belas) hari 14 (empat belas) malam, ataupun 8 (delapan) hari 8 (delapan) malam tergantung kesepakatan dari pihak keluarga. Namun seiring berkembangnya zaman, tradisi *pikaria'a* dilaksanakan selama 2 (dua) hari 2 (dua) malam saja. Hal ini disebabkan karena para peserta *pikaria'a* masih menempuh pendidikan atau bersekolah.

Tradisi *pikaria'a* dilaksanakan dalam ruangan khusus, baik itu ruangan tengah ataupun ruangan belakang. Selama dikurung di dalam ruangan khusus yang beralaskan tikar, para peserta dijauhkan dari pengaruh dunia luar, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Para peserta hanya boleh berhubungan dengan *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan) yang telah ditunjuk oleh pemangku adat setempat. Para *bhisa* (dukun) akan membimbing dan memberi petuah berupa pesan moral, spiritual, dan pengetahuan membina keluarga yang baik.

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan tradisi *pikaria'a* ini adalah untuk memberikan pemahaman budaya itu sendiri sebagai warisan leluhur masa lalu masyarakat Cia-Cia Laporo yang perlu dilestarikan dan dijaga agar budaya tersebut tidak ditelan zaman. Sehingga nampak dalam pelaksanaannya budaya ini menjadi alat pengingat tentang budaya masa lampau masyarakat Cia-Cia Laporo yang harus dilestarikan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Laporo, di Kelurahan Kombeli, di

mana dalam ritual tersebut memiliki makna dan arti budaya yang dapat dijadikan acuan yang berkaitan dengan pemahaman pendidikan tentang budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo, Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo, Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton ?
3. Nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *pikaria'a* ?

Dalam menganalisis kajian ini penulis menggunakan konsep tradisi dan konsep upacara adat. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.

Tradisi berarti warisan, apa yang tersisa dari masa lalu. Tradisi berarti sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama.

Dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan dari sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sinonim dari kata "budaya" yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis. Dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.

Tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia. Dapat dikatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam

klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi merupakan segala sesuatu berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi pasca mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebabnya sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama.

Selain konsep tradisi terdapat pula konsep upacara adat yang merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara rutin, di mana dalam proses upacara adat tersebut memiliki tingkat kepercayaan dan arti bagi masyarakat daerah.

Menurut Koentjaraningrat (1992) upacara adat adalah suatu bentuk acara yang dilakukan dengan bersistem dengan dihadiri secara penuh masyarakat, sehingga dinilai dapat membuat masyarakat merasa adanya kebangkitan dalam diri mereka.

Upacara adat adalah sistem atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh penata adat atau hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980: 140).

Upacara adat pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini mengenai tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Laporo, di Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

Seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pengumpulan data dan analisis serta penafsiran data. Lebih lanjut menurut Lofland 1984 (dalam Maleong 2002: 112) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang memiliki pengetahuan dalam proses perolehan data antara lain: tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintah, serta masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo di Kelurahan Kombeli. Sumber data sekunder merupakan data yang di peroleh dari berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan tradisi pingitan.

Untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terbagi atas: (1) studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian (2) studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara terlibat di lokasi penelitian berupa observasi atau pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dengan cara mencatat informasi yang berhubungan dengan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Laporo, Kelurahan Kombeli. (3) *interview* atau wawancara, dimana peneliti secara langsung melakukan tanya jawab kepada informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, agar pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. Selain itu dilakukan pula proses dokumentasi berupa pengumpulan data dengan menggunakan data yang telah ada berupa catatan, foto-foto dan lain-lain.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Pikaria'a* pada Masyarakat Cia-Cia Laporo

Di Sulawesi Tenggara, khususnya di daerah Buton mempunyai budaya yang beranekaragam, salah satunya adalah tradisi pingitan (*posuo*). Tradisi *posuo* yang dimiliki oleh masyarakat Buton telah berkembang sejak zaman Kesultanan Buton. Dalam perkembangannya masyarakat Buton, ada 3 (tiga) jenis *posuo* yang dikenal dan sampai saat ini tradisi tersebut masih berlangsung. Pertama, *posuo* Wolio merupakan tradisi *posuo* awal yang berkembang dalam masyarakat Buton. Kedua, *posuo* Johoro yang berasal dari Johor-Melayu dan ketiga, *posuo* Arabu yang berkembang setelah islam masuk ke Buton. *Posuo Arabu* merupakan hasil modifikasi nilai-nilai *posuo* Wolio dengan nilai-nilai ajaran agama islam. *Posuo* ini diadaptasi oleh Syekh Haji Abdul Ghaniyu, seorang ulama besar Buton yang hidup pada pertengahan abad XIX yang menjabat sebagai Kenepulu di Kesultanan Buton di bawah kepemimpinan Sultan Buton XXIX Muhammad Aydrus Qaimuddin. Tradisi *posuo* Arabu inilah yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Cia-Cia Laporo di Kelurahan Kombeli secara turun-temurun yang dikenal dengan tradisi *pikaria'a*.

Tradisi *pikaria'a* merupakan sarana peralihan status seorang gadis dari remaja menjadi dewasa serta untuk mempersiapkan mentalnya. Tradisi ini diyakini sebagai metode menguji kesucian seorang gadis. Tradisi ini dahulu ada yang dilaksanakan selama 30 (tiga puluh) hari 30 (tiga puluh) malam, 14 (empat belas) hari 14 (empat belas) malam, dan 8 (delapan) hari 8 (delapan) malam tergantung dari kesepakatan dari pihak keluarga.

Adapun penelitian ini terfokus pada ritual yang biasanya disepakati oleh masyarakat dimasa sekarang yaitu yang dilaksanakan selama 8 (delapan) hari 8 (delapan) malam dan 2 (dua) hari 2 (dua) malam dari tahun ke tahun dengan alasan peserta *pikaria'a* masih bersekolah. Ritual ini dilaksanakan dalam ruangan khusus, baik itu ruangan tengah ataupun ruangan belakang. Selama dikurung di dalam ruangan khusus yang beralaskan tikar, para peserta dijauhkan dari pengaruh dunia luar, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Para peserta hanya boleh berhubungan dengan *bhisa*

(dukun) yang telah ditunjuk oleh pemangku adat setempat. Para *bhisa* (dukun) akan membimbing dan memberi petunjuk berupa pesan moral, spiritual, dan pengetahuan membina keluarga yang baik.

Tradisi *pikaria'a* merupakan ritual yang dilaksanakan bagi gadis remaja yang berusia 12-18 tahun ke atas yang sudah balig atau beranjak dewasa dalam mempersiapkan mentalnya berumah tangga. Ritual ini diyakini sebagai metode menguji kesucian seorang gadis.

Lebih lanjut ritual *pikaria'a* dapat diartikan sebagai suatu acara atau pesta adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Cia-Cia Laporo di Kombeli secara turun-temurun setiap satu tahun sekali. Ritual ini dulunya dilaksanakan selama 14 hari 14 malam, dan 30 hari 30 malam, namun karena perkembangan zaman ritual ini dilaksanakan sekurang-kurangnya 2 hari 2 malam dan 8 hari 8 malam dikarenakan para peserta *pikaria'a* masih bersekolah serta lama pelaksanaan ritual ini tergantung dari kesepakatan keluarga.

Dari beberapa penjelasan di atas, latar belakang diadakannya tradisi *pikaria'a* yaitu sebagai penghormatan kepada warisan leluhur yang telah lama dilakukan oleh nenek moyang secara turun menurun sampai sekarang sehingga tradisi ini merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh gadis Cia-Cia yang memasuki usia dewasa sebelum menikah.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Pikaria'a* pada Masyarakat Cia-Cia Laporo

Setiap masyarakat Buton memiliki kebiasaan dalam melaksanakan tradisi pingitan, akan tetapi pelaksanaan di setiap daerah memiliki perbedaan tergantung dari kebiasaan atau cara yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Hal ini terjadi pada masyarakat Cia-Cia Laporo, di Kelurahan Kombeli dalam melaksanakan ritual pingitan (*pikaria'a*) yang berlangsung selama 8 (delapan) hari 8 (delapan) malam, tetapi sebelum itu terdapat persiapan-persiapan sebelum melaksanakan ritual *pikaria'a*. Pada masyarakat Cia-Cia Laporo di Kelurahan Kombeli, proses pelaksanaan ritual *pikaria'a* dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Adapun tahap-tahap dalam melaksanakan ritual *pikaria'a* sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, masyarakat Kelurahan Kombeli yakni tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintah dan keluarga terlebih dahulu mengadakan rapat/musyawarah untuk membentuk suatu kepanitiaan dalam pelaksanaan ritual *pikaria'a*, selain itu untuk membahas hal-hal yang perlu disiapkan serta penentuan hari baik pelaksanaan ritual *pikaria'a*.

Adapun peserta dalam ritual *pikaria'a* yaitu anak perempuan yang belum dewasa dan sudah dewasa yang telah disucikan menurut agama Islam dalam bahasa Cia-Cia yaitu "pi'islamue" (telah dikhitan). Anak perempuan yang dimaksud adalah anak yang sudah dewasa tetapi belum menikah. Sebelum tiba saatnya tahap pelaksanaan peserta *pikaria'a*, terlebih dahulu sara hukum dan sara agama mengatur tata cara pelaksanaan *pikaria'a* yaitu:

- 1) peserta *pikaria'a* telah disunat (dikhitan).
- 2) pembentukan kelambu untuk peserta *pikaria'a*.
- 3) mempersiapkan ruangan khusus yang digunakan dalam ritual *pikaria'a*.
- 4) pengambilan air tobat di rumah *sara hukumu* dalam hal ini imam masjid yang terdiri atas :
 - a) air tobat *kalambe* (perempuan) untuk peserta *pikaria'a* dan uang kertas.
 - b) Persiapan sebelum masuk kamar kurungan (kelambu) yaitu: telur satu butir disimpan di atas piring putih berisi beras, uang kertas, jagung 4 buah, kelapa satu buah yang di atasnya dililit kapas (benang kapas), pinang 3, 5, dan 7 buah, kunyit, dan air tobat.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai maka tibalah pada tahap pelaksanaan di mana peserta *pikaria'a* dikurung dalam sebuah ruangan dengan menggunakan kelambu selama 8 hari 8 malam dan 2 hari 2 malam. Dalam kegiatan pengurungan terdapat berbagai macam pelaksanaan pada malam hari oleh *bhisa/lebe mowine*. Biasanya peserta *pikaria'a* tidak boleh keluar rumah (kamar) tempat pingit dan tidak boleh bertemu dengan orang lain selain dari *bhisa/lebe mowine* yang memberikan nasehat. Acara tersebut ditandai dengan pembakaran dupa kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan disusul dengan bunyi-bunyian gendang yang ditabuh oleh petugas pemukul gendang. Bunyi-bunyian gendang tersebut menandakan dimulainya ritual *pikaria'a*.

Proses pemukulan gendang hanya boleh dibunyikan pada waktu tertentu. Gendang dibunyikan apabila peserta *pikaria'a* akan menjalankan ritual khusus termasuk saat

melaksanakan kegiatan, misalnya saat mandi, makan, masuk toilet. Pemukulan gendang baru dihentikan ketika peserta *pikaria'a* tertidur. Pemukulan gendang dimulai lagi jika ada salah seorang di antara mereka yang terjaga dan hendak buang air di toilet. Biasanya saat gendang dibunyikan para peserta langsung menangis karena akan melewati masa *pika'aso sie* (pengurungannya).

Bunyi gendang selama dalam kurungan disebut gendang *giu-giu*. Gendang ini merupakan gendang yang sangat sakral dikarenakan gendang ini memiliki makna sebagai penentu kesucian dari gadis yang melaksanakan ritual *pikaria'a*. Jika gendang *giu-giu* tersebut pecah, maka ada dari salah seorang peserta ritual *pikaria'a* yang sudah tidak suci lagi. Namun kesucian dari gadis yang dipingit (*pikaria'a*) menjadi rahasia *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan) dan tidak dipublikasikan. Gendang *giu-giu* ini ditabuh oleh *bhisa/lebe mowine*.

Ritual *pikaria'a* yang menggunakan gendang hanyalah boleh digunakan oleh si gadis yang dahulunya orang tua mereka juga melaksanakan ritual *pikaria'a* ini dengan menggunakan gendang, sehingga anak-anak gadisnya ketika melaksanakan ritual ini diharuskan memakai gendang. Begitu pula sebaliknya, gadis yang tidak memakai gendang adalah gadis yang orang tuanya dahulu pada saat melakukan ritual *pikaria'a* tidak menggunakan gendang. Penggunaan gendang pada masyarakat Cia-cia Laporo tidak dilihat berdasarkan garis keturunan tetua adat ataupun garis keturunan masyarakat biasa, namun dilihat dari keturunan orang tua mereka yang dulunya melaksanakan ritual *pikaria'a* dengan menggunakan gendang tersebut.

Selama menjalani ritual, para peserta *pikaria'a* tidak hanya dibekali pendidikan spiritual, tetapi porsi makanpun diatur dan dikontrol oleh *bhisa/lebe mowine*. Mereka hanya diberi makan seukuran piring kecil yang disebut *piri-piri*. Para peserta *pikaria'a* juga wajib mengikuti proses perawatan yang menggunakan bahan alami ((kunyit dan tepung beras putih) yang dilumuri diseluruh tubuh peserta dari awal dikurung sampai keluar kurungan.

Sebelum keluar dari pengurungan (*polimba'a*), para gadis tersebut akan menjalani prosesi mengubah posisi tidur. Dimana jika sebelumnya arah kepala menghadap ke selatan dan kaki ke arah utara, maka pada tahap ini kepala peserta dihadapkan ke arah barat dan kaki ke arah timur. Tahap terakhir yakni *pikaria'a sie* (dipestakan). Setelah melewati tahap ini para peserta sudah bisa keluar dari pengurungannya. Sebelum keluar rumah, pada malam harinya seluruh peserta yang ikut dalam ritual *pikaria'a* terlebih dahulu dimandikan dengan bersih.

Kegiatan para peserta *pikaria'a* yang dilaksanakan selama 8 hari 8 malam pada malam hari sebagai berikut:

a. Malam Pertama

- 1) Mandi wajib sebagai syarat untuk mensucikan diri dari segala perbuatan yang tidak baik sebelum memasuki kelambu. Hal ini dimaksudkan bahwa peserta *pikaria'a* diibaratkan jabang bayi (seorang anak) yang masih berada di dalam rahim ibunya yang masih suci, sehingga mereka disucikan dulu dengan air tobat.
- 2) Peserta *pikaria'a* menerima pengetahuan dari orang tua atau *bhisa/dukun mowine* tentang tingkah laku baik yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslimah sebagaimana sikap anak terhadap orang tuannya, sesama teman, kepada guru, kepada lingkungan dan terlebih sikap kepada sang maha penciptannya dan diingatkan untuk selalu berpedoman pada kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist.
- 3) Peserta *pikaria'a* menggosokkan air perasan kunyit ke seluruh badan kecuali rambut kepala yang disebut *pibura* (memakai bedak).
- 4) Peserta *pikaria'a* berbaring miring ke kiri sambil ditindis oleh *bhisa/dukun mowine* (perempuan)

b. Malam Kedua

Peserta *pikaria'a* mengucapkan rukun islam dan rukun iman serta tata cara membersihkan diri yang dipimpin oleh tokoh agama sekaligus mendengar nasehat agama dari *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan).

c. Malam Ketiga

- 1) Para peserta *pikaria'a* mengubah posisi tidur mereka dengan berbaring miring kanan

sambil ditindis oleh *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan)

- 2) Mandi wajib dengan menggunakan air tobat dengan bantuan *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan) agar mereka terhindar dari bencana.
- 3) Mendengarkan nasehat dari *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan).

d. Malam Keempat

- 1) *Pigunci* yaitu menggunting rambut bagian depan.
- 2) Mandi wajib seperti halnya di atas
- 3) Mendengarkan nasehat dari orang tua atau *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan).

e. Malam Kelima

- 1) Mendengarkan nasehat dari *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan)
- 2) *Pibura* dengan menggunakan bedak yang terbuat dari beras yang sudah dihaluskan ke seluruh badan kecuali rambut kepala.

f. Malam Keenam

Mendengarkan nasehat dari *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan)

g. Malam Ketujuh

Mendengarkan nasehat dari *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan)

h. Malam Kedelapan

- 1) Keluar dari kelambu (*kasuo*)
- 2) Mandi (mandi bebas)
- 3) Kemudian didandani dengan pakaian baju adat Buton.
- 4) Prosesi penobatan (*polimba'a*)
- 5) Acara *waeao lalo* berupa pemukulan gendang (*rambi ganda katete*) saat tari linda dan tari ngibi serta acara makan bersama.

Adapun kegiatan para peserta *pikaria'a* yang dilaksanakan selama 2 hari 2 malam pada malam hari sebagai berikut:

a. Malam Pertama

- 1) Mandi wajib sebagai syarat untuk mensucikan diri dari segala perbuatan yang tidak baik sebelum memasuki kelambu. Hal ini dimaksudkan bahwa peserta *pikaria'a* diibaratkan jabang bayi (seorang anak) yang masih berada didalam rahim ibunya yang masih suci,

sehingga mereka disucikan dulu dengan air tobat.

- 2) Peserta *pikaria'a* menerima pengetahuan dari orang tua atau *bhisa/lebe mowine* tentang tingkah laku baik yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslimah sebagaimana sikap anak terhadap orang tuannya, sesama teman, kepada guru, kepada lingkungan dan terlebih sikap kepada sang maha penciptannya dan diingatkan untuk selalu berpedoman pada kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist.
- 3) Peserta *pikaria'a* menggosokkan air perasan kunyit ke seluruh badan kecuali rambut kepala yang disebut *pibura* (memakai bedak).
- 4) Peserta *pikaria'a* berbaring miring ke kiri sambil ditindis oleh *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan)
- 5) Peserta *pikaria'a* mengucapkan rukun islam dan rukun iman serta tata cara membersihkan diri yang dipimpin oleh tokoh agama sekaligus mendengar nasehat agama.

b. Malam Kedua

- 1) Para peserta *pikaria'a* mengubah posisi tidur mereka dengan berbaring miring kanan sambil ditindis oleh *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan)
- 2) Mandi wajib dengan menggunakan air tobat dengan bantuan *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan) agar mereka terhindar dari bencana.
- 3) Mendengarkan nasehat dari *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan).
- 4) *Pigunci* yaitu menggunting rambut bagian depan.
- 5) *Pibura* dengan menggunakan bedak yang terbuat dari beras yang sudah dihaluskan keseluruhan badan kecuali rambut kepala.
- 6) Keluar dari kelambu (*kasuo*)
- 7) Mandi (mandi bebas)
- 8) Didandani dengan pakaian baju adat Buton.
- 9) Prosesi penobatan
- 10) Acara *waeao lalo* berupa pemukulan gendang (*rambi ganda katete*) saat tari linda dan tari ngibi serta acara makan bersama.

Ritual *pikaria'a* yang dilaksanakan selama 2 hari 2 malam ini tahap-tahapnya sama persis dengan tahapan pelaksanaan 8 hari 8 malam dimana pada

malam pertama tahapannya digabung dari malam pertama sampai malam kedua, sedangkan malam kedua tahapannya digabung dari malam ketiga sampai malam kedelapan. Penggabungan ini dimaksudkan karena ritual *pikaria'a* dilaksanakan secara cepat dan tidak mengurangi dari syarat-syarat umum yang harus dilakukan oleh para peserta *pikaria'a*.

3. Tahap Penutup

Para peserta ritual *pikaria'a* dikeluarkan dari kelambu (*kosuo*) dengan berpakaian adat Buton dan diiringi dengan pemukulan gendang pertanda keluarnya peserta *pikaria'a*. Gendang ditabuh oleh pemukul gendang yang telah dipilih oleh sara agama dan sara hukumu. Sebelum keluar dari rumah, pada malam harinya seluruh peserta yang ikut dalam ritual *pikaria'a* terlebih dahulu dimandikan dengan bersih.

Selanjutnya dilakukan prosesi ritual pemberkatan (*polimba'a*) dan doa-doa serta ritual membungkus bantal guling dengan tikar pandan oleh pemimpin ritual *pikaria'a*. Puncak ritual ini adalah *karia'a to'owa* (pesta besar-besaran) dimana para peserta yang sudah dimandikan kemudian didandani dengan pakaian khusus.

Setelah itu para peserta diperkenankan keluar kamar yang menandakan gadis tersebut sudah dewasa. Para peserta *pikaria'a* akan dikeluarkan dengan menginjak paha dari sisi kanan paha paman-pamannya dari keluarga ayahandanya dan dari sisi kiri paha paman-pamannya dari keluarga ibunya. Hal ini mengandung makna bahwa dalam keadaan apapun si gadis harus tetap ingat bahwa ia terlahir dari keluarga besar ayahandanya dan ibundanya. Disana juga ia dapat berlindung dan mencurahkan seluruh problema kehidupannya.

Sepanjang jalan ke tempat yang sudah disediakan, para peserta *pikaria'a* berjalan melintas pada selempar kain putih dan akan duduk diatas *soronga* (peti) yang beralaskan kain putih pula. Makna dari filosofinya adalah dalam kehidupan ini haruslah senantiasa berlandaskan ajaran-ajaran agama islam.

Oleh karena itu si gadis pada saat keluar dari pingitan (*pikaria'a*) akan menundukan pandangannya untuk tidak memandang ke

segala arah. Mereka diiringi dengan suara gendang yang dipukul oleh para pemukul gendang, pertanda keluarnya peserta *pikaria'a* serta istri dari *lebe mohane* (dukun laki-laki) yang mengeluarkan peserta *pikaria'a* tersebut. Selama prosesi *pikaria'a* (pingitan) yang dilaksanakan 8 hari 8 malam masyarakat dapat mendengarkan tabuhan gendang yang mengiringi prosesi *pikaria'a*. Bunyi tabuhan ini merupakan perpaduan nada sakral dan meriah.

Pada saat si gadis keluar dari ruang pingitan (*polimba'a*), pada kepalanya memakai mahkota. Ada 2 jenis mahkota yaitu mahkota tiga tingkat yang disebut dengan *pasamani* dan mahkota satu tingkat yang disebut dengan *pasi-pasi*. Mahkota tiga tingkat (*pasamani*) dipakai oleh gadis yang berasal dari turunan pemangku adat dan jabatan di daerah etnis Cia-Cia Laporo sedangkan mahkota satu tingkat (*pasi-pasi*) dipakai oleh gadis kalangan biasa.

Setelah si gadis duduk pada soronga (peti), akan dilanjutkan dengan prosesi penobatan yang dilakukan oleh 2 orang tua terpilih yakni sara agama dan sara hukumu yang memimpin doa. Prosesi penobatan ini bertujuan bahwa si gadis kini telah dewasa dan didoakan semoga memiliki jodoh yang baik dan kelak setelah berumah tangga dilimpahi keberkahan oleh Allah SWT.

Setelah doa penobatan dipanjatkan kemudian dilanjutkan dengan acara suka cita yaitu pemberian *pasali* yakni pemberian uang kepada si gadis oleh seluruh kerabat serta diiringi dengan doa dan niat semoga si gadis senantiasa memperoleh rezeki yang berlimpah sepanjang hayatnya.

Akhir dari prosesi ini adalah acara *aweao lalo* berupa pemukulan gendang (*rambi ganda katete*) untuk tari linda dan ngibi. Tarian ini dimainkan oleh gadis yang dipingit (*pikaria'a*). Ketika gadis pingitan (*pikaria'a*) sedang menari pertanda semua prosesi terlaksana dengan sukses dan penuh kebahagiaan dan dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Dalam prosesi ini peserta *pikaria'a* diharapkan dapat mengamalkan tentang hakekat tobat dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

- a) Menyesali atas segala perbuatan yang salah menurut agama dan adat istiadat.
- b) Berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah menurut agama dan adat istiadat.
- c) Menjauhi semua perbuatan yang bertentangan dengan agama dan adat istiadat.
- d) Menjaga hak milik sehingga tidak saling

melanggar hak milik orang lain.

Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Pikaria'a* pada Masyarakat Cia-Cia Laporo

Nilai yang terkandung dalam ritual *pikaria'a* tersebut dapat dilihat dari syarat yang disiapkan oleh peserta yang mengikuti ritual *pikaria'a* di antaranya :

- a) Telur satu butir menandakan bahwa seseorang yang berada dalam kurungan dalam keadaan suci.
- b) Beras sebagai rahasia rezeki. Dengan menggunakan beras pulut maka akan mendapatkan rezeki yang berlimpah.
- c) Jagung empat buah menandakan peserta *pikaria'a* tersebut akan dilindungi oleh Allah SWT dari empat bagian yaitu bagian kanan, bagian kiri, bagian depan, bagian belakang (barat, timur, utara dan selatan)
- d) Kelapa satu buah yang di atasnya dililit kapas (benang kapas) melambangkan bentuk kelahiran manusia yang ari-arinya disimpan di dalam tempurung kelapa.

Adapun nilai dan makna lain yang terkandung dalam ritual *pikaria'a* yaitu sebagai berikut :

- a) Pembinaan mental yaitu pemberian petuah-petuah atau nasehat-nasehat etika dan akhlak menurut kaidah-kaidah islam. Para peserta *pikaria'a* juga diberikan pemahaman tentang statusnya sebagai gadis dewasa tentang bagaimana bersikap dan bertindak di tengah masyarakat pada umumnya.
- b) Pembinaan fisik yaitu hal-hal yang menyangkut kegiatan praktis peserta *pikaria'a* tentang bagaimana berperilaku dan berpenampilan fisik yang cantik sebagai gadis dewasa nantinya misalnya perawatan melalui tata cara membersihkan diri, *pibura* (memakai bedak) luluran tepung beras dan kunyit serta pengaturan perilaku atau gerak fisik melalui cara duduk yang benar, cara berjalan dan cara tidur.
- c) Hakikat seorang manusia bahwa bayi yang baru berada dalam rahim ibunya nanti berusia 8 minggu baru nampak wujud atau bentuk manusia, selanjutnya 8 bulan kemudian dia sempurna dan siap untuk dilahirkan dibulan ke 9. Kemudian pada usia

8 tahun setiap anak normal akan nampak perkembangan secara nyata baik rohani maupun jasmani dalam artian bahwa anak yang berusia 8 tahun telah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Latar belakang pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo di Kelurahan Kombeli yaitu tradisi yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan mengikuti ajaran yang dibawah oleh Syekh Haji Abdul Ghaniyu, seorang ulama besar Buton yang hidup pada pertengahan abad ke-19. Ritual *pikaria'a* dilakukan sebagai sarana peralihan status remaja bagi seorang gadis menjadi dewasa.
2. Proses pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo, dilakukan dalam tiga tahap yaitu: Tahap persiapan yang berawal dari musyawarah yang dilakukan oleh keluarga untuk penentuan hari dan menyiapkan segala keperluan kelengkapan *pikaria'a*. Tahap pelaksanaan yaitu masuknya para peserta *pikaria'a* ke dalam kurungan selama 8 hari 8 malam dengan rangkaian kegiatan seperti pibura, mandi wajib, dan mendengarkan nasehat-nasehat dari *bhisa/lebe mowine* (dukun perempuan). Tahap penutup yaitu peserta *pikaria'a* keluar dari ruang pingitan dan dilanjutkan dengan ritual penobatan yang dilaksanakan di depan rumah dengan dihadiri oleh tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah, serta masyarakat setempat
3. Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *pikaria'a* pada masyarakat Cia-Cia Laporo yaitu: pembinaan mental berupa pemberian petuah-petuah atau nasehat-nasehat etika dan akhlak menurut kaidah-kaidah islam. Pembinaan fisik yaitu melalui hal-hal yang menyangkut kegiatan praktis peserta *pikaria'a* tentang bagaimana berperilaku dan berpenampilan fisik yang cantik sebagai seorang gadis dewasa nantinya, misalnya: perawatan melalui tata cara *pibhaho* (membersihkan diri), *pikunde'e* (keramas) dengan santan, *pibura* (memakai bedak) luluran tepung beras dan kunyit. Pengaturan perilaku atau gerak fisik melalui latihan cara duduk yang benar, cara berjalan, dan cara tidur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1979. Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia. Jakarta: LP35.
- Asmito. 1988. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Harsojo. 1967. Pengantar Antropologi. Bandung: Bina Cipta.
- Gazalba, Sidi. 1968. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu. Jakarta Antar Pustaka
- Kartodirjo, Sariono. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. Ritual Peralihan di Indonesia. Jakarta: Balai pustaka.
- Koentjaraningrat, 2005. Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1995. Metode Penelitian Kualitatif, remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 1990. KBBI. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soemardjan, Selo dan Solaeman Soemardi. 1964. Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta: UI Press.
- Soekanto, Soerjono. 2003. Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.